

**Efektifitas Layanan Bimbingan dan Konseling  
Untuk Mengatasi Masalah Menyontek dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar  
Siswa SMA Negeri 11 Ambon**

Purwatib  
SMA Negeri 11 Ambon  
E-mail: [purwatibspd@gmail.com](mailto:purwatibspd@gmail.com)

Artikel diterima: 15 November 2017; direvisi 14 Desember 2017; disetujui 25 Januari 2018

---

**ABSTRACT**

The problem of cheating for learners is not something new in the world of school. When school programs begin to enter the stage of assessment, then there are also various behavior patterns of learners to prepare themselves to face a test or test. In fact, in schools such as SMA Negeri 11 Ambon there are some students of class X IPS do cheat behavior at the time of replication take place. The research was conducted in SMA Negeri 11 Ambon, the result of the research showed that there were differences of learners behavior, before and after the students got guidance and counseling service. Of the 40 respondents who originally cheated, after being given guidance almost all declared no and have abandoned the attitude of cheating.

**Keywords:** guidance and counseling service; cheating; learning



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author.

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan yang sedang gencar-gencarnya *direnovasi* oleh pemerintah di era tahun 2000-an bermula dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 13 (K-13), dan yang terkini adalah Kurikulum Penyempurnaan K13 (Kurikulum Revisi K13). Rangkaian perbaikan, ke arah penyempurnaan kurikulum ini adalah semata-mata untuk menciptakan kualitas dan mutu SDM yang bermuara pada SDM yang unggul, beriman, berakhlak mulia, cerdas, terampil, memiliki sikap kemandirian, peka, tanggung jawab, jujur, peduli dan bekerja keras. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu, strategi kualitatif mestinya berimbang dan sebanding dengan kuantitatif. Menjawab keseimbangan ini maka perlunya pendidik (guru mata pelajaran, guru kelas dan guru BK) memiliki sikap profesional dalam bidangnya masing-masing. Apalagi seorang guru BK yang bertugas membimbing, menangani masalah peserta didik. Maka hendaknya setiap Konselor atau guru BK diharapkan dapat bekerja secara profesional sesuai prosedur, dan keilmiahan keilmuan

Bimbingan Konseling. Tidak hanya itu saja, aspek tumbuh kembang anak (peserta didik) dengan jumlah/kwantitas yang begitu banyak perlu mendapat perhatian yang serius.

Peserta didik dengan karakter, keunikan, kepribadian yang berbeda-beda menuntut untuk sorang guru (guru BK) memahami totalitas kepribadian peserta didiknya. Terkadang guru Mata Pelajaran mengadu atau berkonsultasi tentang peserta didik yang melakukan pelanggaran dikelas dengan tingkat kerawanan peserta didik yang beragam. Terdapat pula peserta didik yang menyontek pada saat program sekolah memasuki tahap evaluasi atau Penilain baik Penilain Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS) atau Penilaian Akhir Semester (PAS). Menyontek adalah perbuatan pelanggaran peserta didik terhadap tata tertib sekolah.

Menyontek menurut kamus besar Bahasa Indonesia ( Tim Pustaka Phoenix,2009), menyontek berasal dari kata sontek yang berarti melanggar,menocoh, menggocoh yang artinya mengutip tulisan, dan lain sebagainya sebagaimana aslinya. Dictionary (Schmelkin, 2008) menyontek diartikan sebagai perilaku yang menipu yaitu dengan kecurangan. Sedangkan menurut Taylor dan Carol (Hartanto,2012), menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semesatinya, melanggar aturan dalam ujian atau kesepakatan.

Di sekolah menengah, seperti di SMA Negeri 11 Ambon, sering dijumpai oleh pengawas ruang ketika ulangan atau tes, sebagian siswa menyontek jawaban ke teman-temannya, ada pula yang menyontek secarik kertas yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Fenomena seperti ini banyak dijumpai karena beberapa factor penyebab seperti yang diungkapkan oleh Hetherington dan Feldman (Anderman dan Murdock, 2007), mengelompokan 4 perilaku menyontek yaitu: 1) *Individualistic-opportunistic* dapat diartikan sebagai perilaku dimana peserta didik mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas; 2) *Independent-planned* dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung atau membawa jawaban yang telah lengkap atau telah dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung; 3) *Social-active* yaitu perilaku menyontek dimana peserta didik mengcopi, melihat atau meminta jawaban dari orang lain; 4) *Social-passive* yaitu mengizinkan seseorang melihat atau mengcopi jawabannnya. Fakta yang ditemui di lapangan adalah, hampir semua peserta didik yang bermasalah (menyontek), setelah diberikan layanan BK terpadu, maka terdapat perubahan positif, banyak dari mereka berkata dan berjanji bahwa tidak akan mengulangi masalahnya lagi (menyontek lagi), mereka menyadari perilaku buruk (menyontek) yang mereka lakukan adalah sesuatu

pelanggaran terhadap kesepakatan sekolah, dalam hal melanggar tata tertib. Tetapi setelah dilibatkan dalam sesi konseling, observasi, hasil pengamatan oleh guru BK terdapat perubahan-perubahan positif peserta didik yang mengarah kepada pola belajar kemandirian sehingga mereka dapat mengatasi masalah yang dihadapi, misalnya, meninggalkan perilaku menyontek.

Penanganan masalah menyontek biasanya dimulai dari laporan pengawas ruang yang melaporkan peserta didik yang kedapatan menyontek saat ulangan atau ujian berlangsung, selanjutnya guru BK menindak lanjuti dengan cara melakukan layanan bimbingan kelompok di ruangan BK. Tahap selanjutnya adalah *Follow Up*. Pada stage ini, guru BK *memonitoring* (*peer counseling*, konseling individu, bimbingan lanjutan) dan tentu guru BK menggunakan berbagai teknik, salah satunya adalah analisis hasil belajar yang didapatkan dari hasil ulangan/tes dan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, sehingga data yang diperoleh dapat reliable dan valid, selanjutnya adalah *diagnosa* data yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada perubahan sikap peserta didik sebelum diberikan layanan konseling dan setelah mendapatkan layanan BK. Dari uraian di atas, maka perlunya penelitian tentang efektifitas layanan BK dalam mengatasi masalah menyontek dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 11 Ambon

## **METODE**

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kausal (*explanatory research*) dilakukan dengan cara menganalisis data dan interpretasi yang menghasilkan suatu hubungan antar variable (Suranto, 2016) Dengan kata lain. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai alasan suatu variable memiliki kecenderungan tertentu yang muncul sebagai akibat adanya variable bebas. Populasi penelitian di SMA Negeri 11 Ambon, Sampel penelitian adalah 40 responden, semua responden adalah kelas X IPS yang terdiri dari 7 kelas paralel. Teknik pengambilan sampel adalah *incidental sampling*, yaitu pengambilan sampel secara kebetulan, ditemuinya pada waktu, tempat dan cara yang telah ditentukan. Artinya pengertian kebetulan adalah responden telah ditemukan menyontek pada saat ulangan atau ujian berlangsung pada hari-hari sebelumnya, yaitu pada saat program sekolah melaksanakan jadwal penilaian atau ulangan, tes atau ujian. Ke 40 responden mewakili 7 kelas paralel. Dalam rancangan ini, peneliti menemukan responden, kemudian alat ukur yang digunakan adalah, angket tertutup, angket terbuka, daftar wawancara, dan observasi partisipatif. Selanjutnya data diperoleh. Perlakuan pertama terhadap responden adalah responden diikutsertakan mengisi instrument penelitian, berupa angket tertutup dan angket terbuka setelah itu responden diberikan

layanan BK terpadu. Perlakuan kedua, responden diwawancarai kemudian diobservasi, dan selanjutnya diberikan layanan BK terpadu. Analisis data dari kedua perlakuan ini akan mengungkap dua variabel apakah terdapat perubahan sikap menyontek sebelum dan sesudah diberikan layanan BK. Dalam hal analisis data, peneliti menggunakan teknik deskriptif, dimana peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh melalui kegiatan instrument pengumpulan data. Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengumpulan data adalah. Langkah selanjutnya adalah data dimasukkan dalam tabel dengan menghitung tingkat persentase. Perolehan perhitungan persentase dihitung berdasarkan jumlah responden.

## HASIL

### Keadaan responden/ peserta didik sebelum mendapatkan layanan Bimbingan Konseling terpadu

Table 1. motivasi belajar siswa

No	Aspek	Frekuensi	persentase
1	Memiliki motivasi	28	70 %
2	Tidak memiliki motivasi	12	30 %
Total		40	100 %

Pada table 1. Sebanyak 28 responden (70 %) memiliki motivasi belajar sendiri di rumah, dan sebanyak 12 responden (30 %) yang tidak memiliki jadwal. Data ini menginformasikan bahwa. Sebagian besar dari mereka memiliki motivasi belajar, tetapi ketika di sekolah pada saat ulangan, tes atau ujian mereka tidak fokus dan konsentrasi. Akibatnya tidak dapat menjawab soal, dapat dipastikan mereka akan melihat dan memperlihatkan hasil jawaban kepada satu dengan yang lain (menyontek).

Table 2. perasaan senang/ nyaman pada mata pelajaran tertentu

No	Aspek	Frekuensi	Persentase
1	Senang atau nyaman	27	67,5 %
2	Tidak senang atau nyaman	11	27,5 %
3	Perasaan Lainnya	2	5 %
Total		40	100 %

Informasi pada table 2, bahwa kebanyakan responden 27 (67,5 %) merasa senang dan nyaman pada saat menyontek. bayangkan saja, padahal perilaku menyontek nyata-nyata melanggar aturan sekolah, maka perlunya peserta didik mendapat layanan BK.

Table 3. memiliki jadwal belajar sendiri di rumah

No	Aspek	Frekuensi	Persentase
1	Memiliki jadwal	23	57,5 %
2	Tidak memiliki jadwal	17	42,5 %
Total		40	100 %

Pada table 3. Terdapat 23 responden (57,5 %) yang memiliki jadwal belajar sendiri di rumah. Pertanyaannya, mengapa di sekolah harus menyontek kalau peserta didik yang bersangkutan telah memiliki jadwal belajar di rumah.

Table 4. menyontek / meminta dan memperlihatkan jawaban ke teman

No	Aspek	Frekuensi	Persentase
1	selalu meminta dan memperlihatkan jawaban	39	97,5 %
2	Tidak pernah meminta dan memperlihatkan jawaban	1	2,5 %
Total		40	100 %

Pada tabel 4. Menginformasikan bahwa hampir semua peserta didik 39 responden menjawab selalu menyontek dan hanya 1 responden (2,5 %) yang tidak menyontek. Maka sangat diperlukan pembimbingan komprehensif, konseling terpadu bahkan *redagnosis* akan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Guru BK menceritakan ulang sebab permasalahan anak bimbingnya (konseli). Peran guru BK begitu penting dan *responsive*.

Table 5. Kelompok mata pelajaran yang dicontek

No	Aspek	Frekuensi	Persentase
1	Mata pelajaran wajib	16	40 %
2	Mata pelajaran peminatan	14	35 %
3	Semua mata pelajaran	9	22,5 %
4	Tidak menyontek	1	2,5 %
Total		40	100 %

Table 5 menginformasikan bahwa responden lebih banyak menyontek pada mata pelajaran wajib seperti agama, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, PPkn. Sebanyak 16 responden (40 %). Pada pelajaran peminatan seperti Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Sejarah minat, sebanyak 14 (35 %). Dan terdapat 9 (22,5 %) responden yang menyatakan menyontek pada semua mata pelajaran. Hanya 1 responden saja yang tidak menyontek.

Table 6. perasaan responden ketika sedang menyontek

No	Aspek	Frekuensi	Persentase
1	Senang	8	20 %
2	Groggi	9	22,5 %
3	Cemas/takut	22	55 %
4	Biasa saja	1	2,5 %
Total		40	100 %

Perasaan siswa seperti ketakutan atau merasa cemas sangat mendominasi sebesar 55 % atau 22 responden. Ada yang merasa grogi (22,5 %) dan ada pula responden yang senang ketika berperilaku menyontek (20 %).

Table 7. perasaan responden setelah menyontek

No	Aspek	Frekuensi	Persentase
1	Perasaan merdeka/bebas	1	2,5 %
2	Lega	23	57,5 %
3	Menyesal	16	40 %
Total		40	100 %

Informasi pada table 8, memperlihatkan bahwa sebanyak 23 responden atau 57,5% merasakan Lega setelah menyontek. tetapi ada pula responden yang menyesal sebanyak 40 %.

Table 8. Media yang digunakan pada saat menyontek.

No	Aspek	Frekuensi (f)	Persentase
1	Hp	1	2,5 %
2	Secarik kertas	27	67,5 %
3	Buku atau catatan	8	20 %
4	Tulisan di meja, tangan atau paha	3	7,5 %
5	Tidak menjawab	1	2,5%
Total		40	100 %

Media yang digunakan oleh responden pada saat menyontek seperti informasi pada table 8. Lebih banyak menulis diatas secarik kertas sebanyak 27 responden (67,5 %). Ada pula yang menyontek di buku atau catatan 20 % atau 8 responden, ini menunjukkan begitu beraninya peserta didik sampai buku dan catatan dibawa kedalam ruang ujian/ ulangan.

Table 9. reaksi pengawas ujian saat kedatangan menyontek

No	Aspek	Frekuensi (f)	Persentase
1	Membiarkan	3	7,5 %
2	Menegur	37	92,5 %
total		40	100

Pada tabel 9, memperlihatkan reaksi pengawas ruang ketika tes atau ujian atau ulangan berlangsung. Hanya 3 responden (7,5 %) yang menjawab bahwa terdapat pengawas ruang yang membiarkan siswa ketika melihat reaksi peserta didik mengarah pada perilaku menyontek. dan sebagian besar 92,5 % menjawab, bahwa pengawas ruang selalu menegur ketika melihat ada gejala siswa yang mengarah ke perilaku menyontek seperti, geliasa, selalu menengok ke kiri atau ke kanan, memanggil, bersiul dan lain-lain.

**Keadaan Responden setelah diberikan layanan Bimbingan Konseling terpadu.**

Seperti diutarakan pada bagian metodologi penelitian, bahwa perlakuan siswa dirancang menjadi dua, yaitu keadaan siswa awal yaitu keadaan dimana semua responden belum diberikan layanan BK, seperti penjelasan table-tabel tersebut diatas. Dan selanjutnya adalah perlakuan ke dua. Yaitu responden yang telah nyata teridentifikasi menyontek sehingga mutlak membutuhkan Bimbingan kearah perbaikan. Pada tahap ini, seluruh responden diikuti sertakan dalam pelayanan BK. Dapat dikatakan, rangkaian perlakuan pertama merupakan assesmen, sehingga memedomani langkah guru BK untuk merumuskan kebutuhan yang terinci dengan formulasi materi BK yang *pass* dan sesuai kareteristik masalah menyontek, dan ini terdapat pada perlakuan kedua dalam penelitian ini. Dari hasil wawancara terhadap responden diperoleh data seperti pada table berikut

Tabel 10. Reaksi / sikap siswa tentang perilaku menyontek

No	Aspek	Frekuensi	Persentase
1	masih menyontek	2	5 %
2	Tidak menyontek	36	90 %
3	Ragu-ragu	2	5 %
	<b>total</b>	40	100 %

Informasi yang diperoleh pada table 10. Adalah terdapat 36 responden atau 90 % menyatakan sikap untuk tidak menyontek lagi, bahkan ada siswa yang benar-benar menyadari bahwa perilaku menyontek berakibat buruk pada perkembangan kepribadiannya. Responden lainnya akan diberikan *reguidance*.

Table 11. Perasaan responden ketika pada saat dan sesudah menyontek.

No	Aspek	Frekuensi (f)	Persentase
1	Malu dan takut	31	77,5 %
2	Senang dan gembira	2	5 %
3	Malu dan ragu-ragu	4	10 %
4	Lainnya...	3	7,5 %
	<b>total</b>	40	100 %

Table diatas menginformasikan bahwa setelah mendapat layanan BK responden memiliki perubahan perasaan ketika menyontek, terutama perasaan malu dan takut sebanyak 31 reponden (77,5%) . dibandingkan dengan sebelum responden mendapat layanan BK terdapat 23 responden yang merasa lega ketika menyontek.

## **PEMBAHASAN**

Pemerintah saat ini, sedang meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah-sekolah. Hal ini terbukti pada tahun 2016, diterbitkanlah Panduan Operasional Penyelenggaraan BK Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam panduan tersebut, pemerintah mengisyaratkan guru BK lebih memperhatikan perkembangan peserta didik dalam upaya mewujudkan potensi peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik memerlukan perencanaan dari segenap komponen (guru) di satuan pendidikan. Dalam posisi ini guru BK dengan konsep keilmuannya *bersiap-siap* mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang bimbingan Pribadi, Belajar, sosial dan Bimbingan karier.

Bimbingan Konseling yang diberikan kepada peserta didik dimulai dari assesmen, langkah selanjutnya adalah rumusan dan pada akhirnya guru BK menganalisis *resep*, apa, dan bagaimana, berapa takaran, *dosis* Bimbingan Konseling yang dapat diberikan kepada peserta didik. Dalam hubungannya dengan masalah peserta didik seperti menyontek, guru BK seperti dijelaskan pada rancangan penelitian, bahwa peserta didik diobservasi dalam *stage* awal, pada tahap ini, peserta didik samaselaki belum diberikan BK. Dan ternyata kebanyakan dari mereka belum tahu akibat-akibat yang muncul sebagai proses perilaku *mall adjusmen* seperti halnya menyontek.

Guru BK pada tahap ini merancang layanan BK terpadu guna mengatasi masalah menyontek Pada *Stage* ke dua, peserta didik diberikan layanan BK di ruang BK. Layanan yang diberikan adalah, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan penempatan dan penyaluran. Layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok diberikan dengan mengklasisifikasi siswa lebih awal kelompok mana yang harus mendapat layanan. Dalam hal penempatan dan penyaluran, peserta didik bersama-sama dengan guru BK membuat komitmen, kontrak ketika saat tes, ulangan atau ujian, mereka (responden) diberikan tempat duduk yang rancang pada posisi strategis, misalnya duduk di bangku bagian depan, sehingga dengan muda dapat diawasi gerak-geriknya oleh pengawas ruang. Dalam jangka panjang, layanan BK diberikan terus menerus, secara sistematis agar peserta didik lebih mencapai Kompetensi Kepribadian (SKKPD) baik dari sikap, pengetahuan, maupun ketrampilan.



## **PENUTUP**

Perilaku menyontek, dipengaruhi oleh beberapa 2 factor, yaitu, factor internal yang berasal pada diri peserta didik, misalnya kondisi rumah, kebiasaan belajar buruk, pola belajar yang *ngebut*, malas, masa bodoh, atau keadaan ekonomi orang tua. Faktor eksternal, terdiri dari lingkungan luar peserta didik, seperti pergaulan bebas, pacaran, sikap hedonisme, dan kondisi sekolah seperti guru dan kurikulum. pergaulan bebas, pacaran yang tidak wajar, membuat peserta didik tidak focus pada situasi belajar positif, sebaliknya kondisi sekolah seperti guru yang tidak profesional akan mematahkan semangat belajar siswa, begitu pun kurikulum yang monoton.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Anderman, E. M. & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. San Diego, C.A.: Elsevier.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arjanto, P. (2015). Identifikasi Masalah Menggunakan Teknik Problem Check-List Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pattimura. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*. Vol. 1, No. 1. Hal 1-13
- Azwar, S. (2004). *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamrah, S. B. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ekosiswoyo & Rachman. (2000). *Bimbingan Kearah Belajar Yang Sukses*. Surabaya: Akasara Baru.
- Hakim, T. (2005). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Puspa Swara.
- Hikmawati, F. (2010). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno & Erma, A. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*: Rineka Cipta. Jakarta.
- Slameto. (1991). *Perspektif Bimbingan Konseling dan Penerapannya di Berbagai Institusi*. Semarang: Satya Wacana.
- Suranto. (2016). *Buku Siswa Sosiologi Untuk Kelas X SMA*. Klaten: Cempaka Putih.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Winkel, W. S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Grasindo.